

UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN
METODE KOOPERATIF SKRIP PADA SISWA KELAS VI SDN 1 MESANGGOK
KECAMATAN GERUNG LOBAR TAHUN 2016-2017

Oleh
I Made Tegeg
Guru SDN 1 Mesanggok

ABSTRAK: Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru kelas VI SDN 1 Mesanggok Kecamatan Gerung Lobar Tahun 2016-2017, diketahui bahwa prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VI SDN 1 Mesanggok Kecamatan Gerung Lobar Tahun 2016-2017 dapat dikatakan masih rendah bila dibandingkan dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 65. Adapun penyebab rendahnya prestasi belajar ini adalah masih diterapkannya pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kurangnya kerjasama antar siswa menyebabkan siswa sulit meningkatkan kemampuannya. Untuk itu diadakan suatu penelitian tindakan kelas dengan mengangkat materi pokok menganalisis cerpen. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar menganalisis penokohan dan latar cerpen. Subyek dalam penelitian ini kelas VI semester I SDN 1 Mesanggok Kecamatan Gerung Lobar Tahun 2016-2017 yang terdiri dari 38 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada pelaksanaan tindakan diterapkan metode kooperatif skrip. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas yang dari lembar observasi siswa pada siklus I nilai yang diperoleh 74,07 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 81,57%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 83,94 dengan persentase ketuntasan 94,73%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode kooperatif skrip dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar membuat puisi siswa Kelas VI SDN 1 Mesanggok Kecamatan Gerung Lobar.

Kata kunci : *Aktivitas, Prestasi, Kooperatif Skrip.*

PENDAHULUAN

Di dalam pengajaran Bahasa Indonesia, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek pengetahuan/kompetensi, skill dan sikap. Ketiga aspek itu berturut-turut menyangkut ilmu pengetahuan, perasaan, dan keterampilan atau kegiatan berbahasa. Ketiga aspek tersebut harus berimbang agar tujuan pengajaran bahasa yang sebenarnya dapat dicapai. Kalau pengajaran bahasa terlalu banyak mengotak-atik segi gramatikal saja (teori), murid akan tahu tentang aturan bahasa, tetapi belum tentu dia dapat menerapkannya dalam tuturan maupun tulisan dengan baik.

Bahasa Indonesia erat kaitannya dengan guru bahasa Indonesia, yakni orang-orang yang tugasnya setiap hari membina pelajaran bahasa Indonesia. Dia adalah orang yang merasa bertanggung jawab akan perkembangan bahasa Indonesia. Dia juga yang akan selalu dituding

oleh masyarakat bila hasil pengajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak memuaskan. Berhasil atau tidaknya pengajaran bahasa Indonesia memang di antaranya ditentukan oleh faktor guru, disamping faktor-faktor lainnya, seperti faktor murid, metode pembelajaran, kurikulum (termasuk silabus), bahan pengajaran dan buku, serta yang tidak kalah pentingnya ialah perpustakaan sekolah dengan disertai pengelolaan yang memadai.

Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam satu situasi, bahkan dalam satu ruang hampa. Situasi belajar ini ditandai dengan kegiatan yang diikuti dan diterima oleh siswa. Terkadang kegiatan pembelajaran tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan yang mendorong siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks, karena dalam proses tersebut siswa

tidak hanya sekedar menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di luar maupun di dalam kelas, agar hasil belajarnya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Puisi merupakan bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia khususnya apresiasi sastra, dengan demikian pelajaran Bahasa Indonesia senantiasa harus mendapat perhatian. Hal ini disebabkan karena pelajaran Bahasa Indonesia akan menunjang pelajaran yang lainnya. Menyadari hal tersebut, guru atau pendidik sebagai penentu untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar pada peserta didiknya.

Keberhasilan prestasi belajar membuat puisi siswa kelas VI SDN 1 Mesanggok Kecamatan Gerung mengalami penurunan. Keadaan ini terlihat dari hasil nilai ulangan harian siswa pada materi tersebut masih banyak yang belum tuntas serta masih kurang terampilnya siswa dalam membuat puisi. Penurunan prestasi belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: cara penyajian guru yang monoton hanya menggunakan metode ceramah, keterbatasan buku pegangan yang dimiliki siswa, siswa kurang komunikasi dengan teman sejawatnya, siswa belajar kalau mendapat tugas dari guru, siswa kurang berani menyampaikan pendapat di depan kelas, siswa tidak percaya diri, dan guru kurang memiliki variasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Namun demikian, menulis puisi segera menunjukkan prakarsa yang berarti pada diri siswa. Hal ini disebabkan oleh guru itu sendiri, karena cenderung abstrak dan menggunakan metode ceramah sehingga konsep-konsep akademik sulit dipahami oleh siswa sebagai akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah.

Gambaran tentang kondisi siswa kelas VI SDN 1 Mesanggok Kecamatan Gerung pada saat ini masih dimiliki oleh siswa sekolah lain pada umumnya, namun setidaknya-tidaknya memberikan petunjuk bahwa dalam pelajaran menganalisis akan dijumpai berbagai masalah, sehingga memerlukan upaya, strategi dan pendekatan yang berbeda sesuai karakteristik

siswa setempat. Jika ingin memacu pelajaran puisi maka seluruh komponen sekolah, baik kepala sekolah, guru maupun siswa terlibat dan berperan aktif dalam memajukan peserta didiknya.

Dari sajak belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran dengan metode *kooperatif skrip* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa menulis puisi dengan judul “upaya peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan metode *kooperatif skrip* pada siswa kelas VI SDN 1 Mesanggok Kecamatan Gerung Lobar Tahun 2016-2017”.

LANDASAN TEORI

1 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu (Djuwairiyah, 2007:9)

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik (Isjoni, 2007:11).

Belajar adalah setiap perubahan perilaku akibat pengalaman yang diperoleh, atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Karena manusia bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya dan lingkungan sekitarnya maka proses belajar akan selalu terjadi tanpa henti. Dalam pandangan sebagian ahli psikologi kognitif, proses belajar bahkan terjadi secara otomatis tanpa adanya motivasi (Altaria, 2006:21).

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan

efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik (Isjoni, 2007:11).

Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan/atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok dan/atau komunitas yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya). Isi kegiatan adalah bahan (materi) belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran (Isjoni, 2007:11).

2 Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dilakukan atau dikerjakan) sedangkan belajar adalah berusaha (berlatih) supaya mendapat sesuatu kepandaian atau keterampilan (Poerwadarminta, 1984:24)

Djamarah (1994:19) prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Tirtonegoro (2001:11) menambahkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil usaha kegiatan belajar yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak didik dalam periode tertentu.

Keberhasilan atau prestasi belajar ditentukan oleh interaksi berbagai faktor. Peranan faktor penentu itu tidak selalu sama dan tetap. Besarnya kontribusi salah satu faktor akan ditentukan oleh kehadiran faktor lain dan sangat bersifat situasional, yaitu tidak dapat diprediksikan dengan cermat akibat keterlibatan faktor lain yang sangat variatif (Altaria 2006:9).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari belajar yang telah dilakukan oleh siswa baik individu maupun kelompok dalam pendidikan, sebagai usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan atau kecakapan tertentu yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat.

3. Pembelajaran Apresiasi Sastra

Menurut Gove istilah apresiasi mengandung makna (1) pengenalan melalui

perasaan atau kepekaan batin dan (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan (dalam Aminuddin, 2009: 34).

Squire dan Taba (2009:34) berkesimpulan bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yakni: a) aspek kognitif b) aspek emotif dan c) aspek evaluatif.

Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif tersebut selain dapat berhubungan secara internal terkandung dalam suatu teks sastra atau unsur intrinsik, juga dapat berkaitan dengan unsur-unsur di luar teks sastra yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sastra bersifat objektif itu misalnya tulisan serta aspek bahasa dan struktur wacana dalam hubungannya dengan kehadiran makna tersurat. Sedangkan unsur ekstrinsik antara lain berupa biografi pengarang, sajak proses kreatif penciptaan maupun sajak sosial-budaya yang menunjang kehadiran teks sastra sejalan dengan rumusan pengertian apresiasi di atas.

4. Metode Kooperatif.

4.1 Unsur-Unsur Dasar Dalam Metode Kooperatif

Menurut Lungdren (dalam Isjoni 2010:64) sebagai berikut :

- Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama.
- Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapinya.
- Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.

- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
- g. Setiap siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok metode kooperatif.

4.2 Tujuan Metode Kooperatif

Metode kooperatif sangat berbeda dengan pembelajaran langsung. Metode kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Ibrahim dkk (2000) berpendapat bahwa metode ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit (dalam Suprijono, 2009:54). Metode kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Pada dasarnya metode kooperatif bertujuan untuk menciptakan situasi keberhasilan kelompok. Tujuan penting lain dari metode kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi (Anonim 2004:12).

4.3 Metode Kooperatif Skrip

Menurut Suprijono (2009:126) Skrip kooperatif merupakan metode belajar dimana siswa belajar berpasangan dan bergantian secara lisan mengiktisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Langkah- langkah metode kooperatif skrip adalah sebagai berikut :

- Guru membagi siswa untuk berpasangan .
- Guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar :

- Menyimak /mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap.
- Membantu mengingat /menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas.
- Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.
- Penutup.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2006:3)

2. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah

- Prestasi belajar: peningkatan prestasi belajar siswa pada materi menentukan tema dan menentukan judul dengan metode kooperatif skrip yang diperoleh dari hasil tes pada setiap siklus.
- Proses belajar: aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yang diperoleh dari hasil observasi setiap siklus.

3. Rancangan Penelitian

Rancangan peneletian menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Adapun model PTK yang dimaksud menggambarkan adanya 4 langkah (dan pengulangannya), yang disajikan dalam bagan berikut ini (Arikunto, 2006:2)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 (dua siklus), setiap siklus dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Adapun tahap pelaksanaan PTK yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

4. Teknik Pengambilan Data

Data hasil penelitian ini yaitu data hasil belajar siswa pada pokok bahasan puisi yang diajarkan dengan metode kooperatif skrip. Data

hasil belajar siswa diperoleh dari hasil tes pada pokok bahasan puisi .

Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan kegiatan guru diperoleh dengan menggunakan metode observasi. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar observasi siswa dan guru serta hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 1 Agustus 2016. Pada siklus ini guru menyampaikan apersepsi dalam bentuk mengecek kehadiran siswa, mengulang pelajaran yang lalu dan yang ada hubungannya dengan materi yang akan dibahas. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya apabila belum jelas. Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang beranggotakan dua orang saja sesuai dengan metode kooperatif skrip dan terdiri dari sembilan belas kelompok menurut teman duduknya. Ketika siswa sudah siap untuk menulis puisi maka guru mulai membagikan lembar kerja yang akan didiskusikan bersama kelompoknya (berpasang-pasangan). Guru mengajak siswa keluar untuk mencari ide untuk menulis puisi. Guru membimbing siswa dalam setiap kelompok yang belum jelas, apabila tugas yang diberikan guru sudah selesai dikerjakan siswa disuruh duduk berhadapan dan saling mengikhtisarkan apa saja yang baru dikerjakan. Guru meminta siswa untuk maju mempersentasikan hasil kerjanya secara bergiliran dan semua kelompok harus memperhatikan dan guru memberikan penguatan dengan mengacungkan jempol dan tepuk tangan. Dalam mempersentasikan hasil kerjanya siswa terlihat sangat antusias apalagi siswa diambil gambarnya. Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengalami sedikit gangguan walaupun peneliti sudah berusaha untuk menenangkan masih ada juga siswa yang main-main, yang bicara tapi setelah diberikan tugas Lembar Kerja Siswa (LKS) semua siswa mulai tenang.

Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Berdasarkan observasi dan evaluasi yang dilakukan, pada aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam mempersiapkan rencana pembelajaran belum memenuhi standar ketuntasan yakni 85%. Adapun persentase pencapaian ketuntasan pada siklus I adalah 82,72%, sedangkan yang diharapkan dapat dicapai adalah guru mampu melaksanakan indikator yang disusun atau ditetapkan. Dengan demikian perlu diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Adapun data hasil obsevasi aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada analisis yang telah dilakukan peneliti pada aktivitas guru menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran sudah terlaksana dengan baik yaitu dengan nilai rata-rata diperoleh 82.72% tergolong baik. Tetapi masih terdapat kekurangan-kekurangan seperti indikator perencanaan terutama dalam evaluasi karena kurangnya kesiapan dari guru itu sendiri. Pada indikator pra pembelajaran apersepsi guru dan motivasi yang diberikan kurang sehingga siswa kurang semangat. Pada indikator kegiatan inti pembelajaran mengajukan pertanyaan untuk masuk kemateri pembelajaran, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa sehingga siswa menjadi diam, mengaitkan materi metode koopertif skrip guru kurang dalam memberikan impormasi, menumbuhkan partisipasi aktif dalam pembelajaran, menumbuhkan keceriaan dan antusias siswa dalam belajar, membimbing siswa secara individu dalam diskusi serta membuat kesimpulan guru kurang memberikan bimbingan. Pada indikator pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar terutama keterampilan siswa dalam menulis puisi guru kurang memberikan bimbingan dan motivasi sehingga siswa sering bertanya. Pada indikator penutup pada pengumuman skor kelompok guru hanya memberikan siapa yang paling tinggi dan yang paling rendah nilainya saja yang diumumkan sehingga siswa agak sedikit kecewa. Dengan demikian pencapaian persentase hasil aktivitas guru atau peneliti adalah 82,72%. Pada siklus I ini belum terlaksana dengan sempurna (baik).

Hasil Aktivitas Siswa Siklus I

Berdasarkan analisis hasil observasi aktivitas siswa dari tiap indikator yang diterapkan ada beberapa yang belum dilakukan siswa (muncul), ini menunjukkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran tergolong cukup aktif. Adapun persentase ketuntasan adalah 75,8%. Ketercapaian tersebut disebabkan oleh kurangnya antusias siswa mengikuti pelajaran, seperti siswa melakukan pekerjaan lain ketika guru menjelaskan. Siswa masih ragu dalam merespon pertanyaan yang diberikan guru (yang aktif bertanya dan menjawab adalah siswa yang pandai), begitu juga aktivitas siswa dalam menulis puisi masih sangat kurang hal ini disebabkan karena siswa yang kurang tidak mau ikut bekerja. Pada partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi juga tergolong kurang karena hasilnya belum memuaskan. Hal ini disebabkan sewaktu menyimpulkan materi, memperbaiki kesimpulan yang salah, menambahkan kesimpulan yang kurang serta membuat rangkuman materi siswa harus didampingi. Dengan demikian hasil yang dicapai belum sesuai dengan kategori yang telah ditentukan dalam indikator keberhasilan aktivitas belajar siswa tergolong aktif. Sehingga diadakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Adapun hasil menulis puisi ketika proses kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada hasil analisis belajar siswa dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa sebanyak 38 orang yang mengikuti tes pada siklus I. Adapun perolehan yang dicapai yaitu pada tahap pertama menentukan tema dengan rata-rata perolehan 97,36 dan persentase ketuntasan belajar adalah 97,36% (37 siswa tuntas).

Siswa dikatakan tuntas karena sudah banyak siswa bisa menentukan tema dalam puisinya. Sedangkan pada tahap kedua (menuliskan judul) dengan rata-rata perolehan 86,84 dan persentase ketuntasan 84,21% (32 siswa tuntas), sisanya masih ada siswa yang belum bisa menentukan judul dalam puisinya yakni (6 siswa belum tuntas) 15,78% karena dalam menentukan judul siswa mengalami kesulitan dan tidak memperhatikan sewaktu dijelaskan. Pada tahap ke tiga (menentukan sajak

dengan rata-rata perolehan 73,02 dan persentase ketuntasan adalah 92,10 % karena sebagian besar siswa menulis sajak belum beraturan, siswa tidak menulis puisi dengan sajak. Pada tahap menentukan bait dengan rata-rata perolehan 56,58 dan persentase ketuntasan 32,21% disebabkan siswa hanya menulis puisi dengan sajak masih kurang. Pada tahap menyusun baris dalam puisinya dengan rata-rata perolehan 69,08 dan persentase ketuntasan 52,63% (20 siswa tuntas), sisanya 18 belum tuntas disebabkan karena barisnya belum beraturan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan secara keseluruhan adalah 81,57%. Ketuntasan ini belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 85% siswa mendapat nilai 65. Dengan demikian perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya

Refleksi

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus I ini merupakan tindakan evaluasi atau perbaikan yang akan dilakukan pada siklus ke II.

1) Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi adapun indikator yang telah terlaksana atau mencapai target pada siklus I ini yaitu a) Guru telah mampu melaksanakan perencanaan dengan baik karena semua indikator terlaksana walaupun ada yang belum maksimal, b) guru juga mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik seperti: memberikan apersepsi dengan baik, menyampaikan materi ajar, pemanfaatan lingkungan, pendampingan siswa selama proses belajar mengajar. Adapun yang belum maksimal dilaksanakan seperti menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, menumbuhkan keceriaan siswa dan antusias dalam belajar, membimbing siswa secara individu, mempresentasikan hasilnya dalam membuat puisi. Demikian juga saat mengumumkan skor, memberikan penghargaan bagi siswa dan melakukan refleksi.

2) Pada siklus I terdapat beberapa indikator yang belum dicapai oleh siswa. Adapun indikator yang belum dicapai yaitu adanya pembagian tugas dalam kelompok, aktif bertanya dan meminta bimbingan guru, aktif bertanya pada siswa lain, tidak mengganggu siswa lain yang sedang belajar, menambahkan kesimpulan yang kurang, ketidak tercapaian indikator tersebut disebabkan oleh a) dalam kelompok terdapat siswa yang pintar/mampu saja yang mau berpikir sedang yang kurang mampu tidak mau untuk berpikir, b) siswa tidak mau bertanya dan meminta bimbingan jika ia tidak bisa. Sedangkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa seperti tidak memperhatikan guru dengan maksimal, ribut, main-main, ngobrol ketika menjejakan tugas. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada siklus I ini disebabkan karena pada waktu penyajian materi kurang maksimal, dan penetapan tema ditentukan oleh guru.

3) Adapun kesalahan dan kesulitan yang dialami guru atau peneliti seperti mengajukan pertanyaan untuk masuk kemateri pembelajaran tidak maksimal, melaksanakan pembelajaran sesuai materi yang dibahas juga tidak maksimal, menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran juga kurang maksimal. Berdasarkan kesulitan dan kesalahan yang dilakukan guru maupun siswa maka akan dilakukan penanganan, penyelesaian atau tindak lanjut pada siklus II.

Berdasarkan indikator yang telah berhasil dilaksanakan/dicapai oleh guru dan siswa diharapkan dapat dipertahankan, adapun yang sudah terlaksana namun belum optimal diharapkan lebih ditingkatkan lagi, sedangkan yang belum terlaksana sama sekali namun sudah terprogram sebaiknya dilakukan pengkajian kembali sebagai landasan untuk melakukan tindakan pada siklus II.

Adapun tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II yaitu :

1. Menyampaikan kesalahan dan kekurangan yang dilakukan siswa maupun guru selama proses pembelajaran dan memberikan pengarahan

2. Menjelaskan dan menegaskan kepada siswa tujuan dan aturan pelaksanaan agar siswa tidak lagi bermain-main serta memberikan contoh menulis puisi .

3. Melatih siswa dan memberikan bimbingan bagi siswa yang masih kurang terutama dalam menentukan bait dan baris berdasarkan masukan dari observer.

4. Memberikan penguatan yang lebih banyak dan bervariasi agar rasa percaya diri mereka ada. Misalnya pada siklus I hanya mengucapkan kata bagus, hebat, acungan jempol dan pada siklus ke II nanti akan ditambah dengan tepuk tangan.

5. Memperpanjang waktu mengerjakan LKS semula 25 menit menjadi 30 menit.

Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam mempersiapkan rencana pembelajaran sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu tergolong baik dengan nilai rata-rata 91,66. Ini merupakan nilai yang sangat maksimal karena semua indikator muncul atau telah dilaksanakan seperti membuat rumusan tujuan, menggunakan alat bantu pelajaran (ABP) dan mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran.

Pada indikator pra pembelajaran, aktivitas guru tergolong baik dengan nilai rata-rata sebanyak 87,5. Pada kegiatan ini, guru mengadakan apersepsi dengan mengulang pelajaran yang lalu yang ada hubungannya dengan materi yang dibahas sehingga siswa antusias kepada materi yang akan dibahas oleh guru. Namun pada saat memberikan motivasi kepada siswa, guru hanya memberikannya secara garis besarnya saja sehingga siswa menjadi penasaran dan timbul rasa ingin tau.

Pada kegiatan inti pembelajaran, aktivitas guru tergolong sangat baik dengan rata-rata nilai sebanyak 96,15. Ini merupakan nilai yang sangat maksimal karena semua indikator telah dilaksanakan seperti menyampaikan tujuan, mengajukan pertanyaan, mengaitkan metode kooperatif skrip, melaksanakan pembelajaran

.....

sesuai dengan materi, melaksanakan pembelajaran menulis puisi, menumbuhkan partisipasi aktif siswa, mengatur siswa dalam kelompok berpasangan, memberikan kesempatan kepada siswa mendiskusikan masalah, membimbing siswa secara independen dan mendorong siswa dalam diskusi kelompok mengerjakan tugas, membimbing dalam membuat kesimpulan, memberikan kesempatan pada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dan melakukan penilaian akhir atau evaluasi. Semua indikator telah dilaksanakan dengan sangat baik, namun ada satu indikator yang baik yaitu dalam menumbuhkan keceriaan dan antusias siswa dalam belajar ada dua orang siswa yang tidak bersemangat disebabkan karena siswa tersebut sedang dalam keadaan kurang sehat.

Pada indikator pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar tergolong sangat baik dengan nilai rata-rata 91,66. Pada kegiatan ini guru membagikan masing-masing kelompok untuk keluar di lingkungan dalam sekolah dan di luar sekolah bersama anggota kelompoknya untuk menemukan tema yang akan di angkat dalam puisinya. Namun ada satu indikator yang kurang maksimal yaitu keterampilan siswa dalam menulis sajak disebabkan karena guru kurang merata pada saat memberikan bimbingan.

Pada indikator penutup, tergolong sangat baik dengan nilai rata-rata 91,66. Pada kegiatan penutup ini guru mengumumkan skor, memberikan penghargaan berupa tepuk tangan sehingga siswa semakin termotivasi. Namun pada kegiatan refleksi guru tidak memberikan pekerjaan rumah (PR) yang berupa tindak lanjut.

Dengan demikian pada siklus II persiapan dan aktivitas guru yang dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar (KBM) telah mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 82,72% ke siklus II menjadi 91,72% dengan persentase peningkatannya adalah 9%.

Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sudah dilakukan perbaikan, dengan demikian indikator yang belum tercapai dapat terpenuhi semua sehingga mengalami

peningkatan. Adapun persentase ketuntasan pada siklus II adalah 91,72%. Adapun hasil observasi aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat hasil observasi analisis aktivitas guru ketika proses pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa hasil observasi perencanaan dan aktifitas yang dilakukan oleh guru adalah tergolong sangat baik dengan rata-rata nilai sebanyak 91,72. Ini merupakan nilai yang sangat maksimal karena semua indikator muncul atau telah dilaksanakan. Walaupun ada beberapa yang dilakukan kurang maksimal, dengan demikian pada siklus II ini persiapan dan aktivitas yang dilakukan selama proses KBM telah mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 82,72 % ke siklus II menjadi 91,72 %. Adapun hasil observasi aktivitas kegiatan guru ketika proses kegiatan belajar mengajar.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan aktivitas siswa ketika berlangsung proses pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas siswa tergolong aktif dengan persentase ketuntasan adalah 83,95%. Pada siklus II ini siswa tidak lagi melihat pekerjaan siswa dalam menulis puisi siswa terlihat serius atau tidak main-main, siswa terlihat aktif dari sebelumnya, terbukti dengan kekurangan-kekurangannya siswa yang tidak mau mengerjakan tugasnya. Pada siklus II ini merupakan peningkatan yang baik karena semua indikator yang disusun muncul semua atau telah dilaksanakan oleh siswa meskipun ada beberapa yang tidak maksimal dari siklus I sebesar 75,8% ke siklus II sebesar 83,95% berarti aktivitas siswa meningkat sebesar 8,15 %.

Data Hasil Siklus II

Adapun hasil menulis puisi siswa ketika proses kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada hasil analisis belajar siswa dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa sebanyak 38 orang yang mengikuti tes pada siklus II.

Perolehan yang dicapai yaitu pada pertemuan pertama menentukan tema dengan perolehan rata-rata 100 dengan persentase 100% (38 siswa tuntas). Jadi siswa dikatakan tuntas karena rata-rata siswa mampu menulis puisi.

Sedangkan pada tahap kedua (menentukan judul) dengan perolehan rata-rata 94,73 dengan persentase ketuntasan 92,10% (35 siswa tuntas), dan sisanya 3 orang tidak tuntas karena hanya menulis judul dengan huruf kecil. Pada tahap ketiga menentukan sajak dengan perolehan rata-rata 65,13 dan persentase ketuntasan yaitu 68,42% (26 siswa yang tuntas) sisanya 12 siswa yang belum tuntas karena hanya menulis sajak tidak beraturan. Pada tahap keempat menentukan bait dengan perolehan nilai rata-rata 75,65 dan persentase ketuntasan 60,52% (23 siswa yang tuntas) dan yang tidak tuntas 15 siswa disebabkan karena menulis bait hanya 2 atau 1 saja. Pada tahap kelima menulis baris dengan bahasa sendiri dengan perolehan rata-rata 73,68 (28 siswa yang tuntas) dan 10 siswa tidak tuntas hal ini disebabkan karena tulisan siswa tidak beraturan dan tidak rapi. Pada siklus II ini siswa mengalami peningkatan yaitu ditandai dengan siswa sudah mampu menentukan tema, menentukan judul. Adapun penggunaan Metode Kooperatif Skrip dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menulis puisi walaupun pada masing-masing aspek menganalisis masih ada siswa melakukan kesalahan, tapi sudah berkurang dari siklus sebelumnya. Dengan demikian penelitian dilakukan sampai siklus II ini dinyatakan berhasil. Maka hipotesis yang ditetapkan dinyatakan diterima dan peneliti dihentikan pada siklus II.

Adapun hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa adalah 94,73%. Ketuntasan ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu 85% siswa mendapat nilai 65. Berdasarkan hasil tersebut ditetapkan bahwa tujuan pembelajaran tindakan siklus II sudah tercapai dengan baik. Oleh karena itu tidak diperlukan lagi pengulangan tindakan dalam arti dapat dihentikan sampai siklus ini.

Refleksi

Pada pembelajaran siklus II guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan siswa pada saat menulis puisi pada siklus I tidak dilakukan lagi pada siklus II, guru berusaha mengingatkan kembali mengenai

hakikat menulis puisi dengan metode kooperatif skrip dengan cara memberi contoh menulis puisi yang benar. Tujuan dari kegiatan ini adalah menekankan kepada siswa hakikat menulis puisi sangatlah penting. Selanjutnya hal yang dilakukan guru adalah tindakan-tindakan perbaikan yang dilakukan guru terhadap siklus I yang kemudian diterapkan pada pembelajaran siklus II yaitu siswa bebas memilih cerpen yang diminati dengan cara memilih cerita-cerita yang ada pada buku Bahasa Indonesia dan tidak boleh sama dengan cerita yang pernah dianalisis pada siklus I. Selain itu, guru memberikan motivasi pada siswa yaitu dengan membuat pelajaran lebih terkesan atau serius tetapi santai dan waktu mengerjakan tugas lebih lama atau diperpanjang lagi yang awalnya 50 menit menjadi 55 menit. Perubahan-perubahan yang dilakukan pada siklus II ini ternyata terbukti bisa merubah perolehan nilai siswa yaitu ketercapaian persentase sebesar 79% menjadi 94,73%. Pencapaian nilai ini sudah memenuhi target dari guru (peneliti) yang menetapkan standar ketuntasan 85%. Jadi penelitian dilakukan sampai siklus II ini.

PEMBAHASAN

Pemaparan Perbandingan Siklus I dan ke II

Berdasarkan aspek yang dianalisis menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa menulis puisi adalah 78,94% dengan pemaparan peraspek sebagai berikut :

- i. Aspek menentukan tema dengan jumlah siswa yang tuntas yaitu 37 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 97,39%, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas 38 siswa dengan persentase ketuntasan adalah 100%. Jadi pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan 2,64% karena semua siswa menjawab dengan benar..
- ii. Aspek menulis judul . Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas yaitu 32 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 84,21%. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas 35 siswa dengan persentase ketuntasan 92,10%. Berarti pada siklus II mengalami peningkatan 7,89%, karena pada

siklus II aspek menuliskan judul ada beberapa siswa menulis judul saja tidak sesuai tema.

- iii. Aspek menentukan sajak , pada siklus I siswa yang tuntas adalah 35 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 92,10%. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas 38 siswa dengan persentase ketuntasan 100%. Berarti pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 7,9%. Karena pada siklus II sudah bisa menentukan sajak walaupun sebagian siswa menentukan sajak tempat saja.
- iv. Aspek menentukan bait , pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 14 siswa dengan persentase ketuntasan 32,21%. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas 18 siswa dengan persentase ketuntasan 47,36%. Berarti pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan sebesar 15,15%. Karena pada aspek menentukan bait siswa sudah bisa walaupun ada yang menulis tiga bait .
- v. Menulis baris puisi dengan bahasa sendiri, pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 20 siswa dengan persentase ketuntasan 52,63%. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas 28 siswa dengan persentase ketuntasan 73,68% berarti pada siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 21,05%. Karena pada siklus II ini tema, judul, sajak, bait maupun baris sudah runtut.

Jadi ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 78,94% dengan rata-rata 74,07 %. Pada siklus II ketuntasan klasikal adalah 94,73% dengan nilai rata-rata 83,94%, berarti persentase peningkatannya adalah 15,79% dengan nilai rata-rata 9,87%.

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur PTK yang telah ditetapkan dari awal dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi yang dilanjutkan dengan refleksi.

Tahap perencanaan siklus I dan II yang dilakukan adalah menyiapkan rencana pembelajaran, lembar observasi untuk mencatat kegiatan guru dan siswa sebagai evaluasi dan merencanakan hasil analisis. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran yang terlampir.

Berdasarkan analisis data pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa menulis puisi adalah 79%. Berarti hasil belajar siswa belum tuntas. Sedangkan aktivitas guru menunjukkan rata-rata dengan skor 82,72% dan tergolong aktif sedangkan skor rata-rata aktivitas siswa diperoleh 75,8% dan tergolong cukup baik dalam proses pembelajaran. Jika dilihat dari hasil dari hasil belajar dan aktivitas siswa serta kegiatan guru masih belum mencapai target yang ditetapkan karena keaktifan siswa masih kurang dan pemahaman masih rendah hal ini disebabkan oleh:

1. Kurangnya antusias belajar siswa karena siswa masih malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti.
2. Kesiapan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.
3. Kurangnya intraksi siswa dalam proses pembelajaran dan siswa juga belum mampu menyimpulkan sendiri materi pembelajaran.
4. Guru kurang memberikan bimbingan pada saat menulis puisi sehingga suasana kelas menjadi sedikit tidak terkendali.
5. Guru kurang terampil dalam membangkitkan minat dan motivasi siswa pada awal pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut guru melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran dan meningkatkan hal-hal yang masih dianggap kurang. Adapun perbaikan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan berani mengeluarkan pendapatnya tentang materi yang belum dimengerti dan mengingatkan siswa untuk membawa perlengkapan belajar serta memberikan nasihat pada pertemuan selanjutnya.
2. Guru harus mengontrol siswa tentang pemahaman terhadap materi pelajaran dan guru harus lebih akrab serta memahami siswa sehingga siswa termotivasi untuk menuangkan gagasan pokok secara naratif

dalam puisi sesuai dengan tema yang didapatkan.

3. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan tentang tata cara menulis puisi serta guru harus menguasai kelas agar proses pembelajaran berjalan lancar.
4. Guru memberikan tambahan waktu ketika menulis puisi .

Berdasarkan analisis data pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar siswa yakni 94,73%. Sedangkan skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus II adalah 83,94 tergolong aktif. Sedangkan perolehan nilai rata-rata aktivitas guru adalah 91,72 dan tergolong baik. Berdasarkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan kegiatan guru sudah mencapai target dengan ketuntasan 85% . Keberhasilan ini diperkuat karena adanya peningkatan ketuntasan yang telah terjadi dari siklus I ke siklus II sebesar 15,79%. Berdasarkan hasil pembelajaran yang diperoleh dengan menggunakan metode kooperatif skrip dapat meningkatkan prestasi belajar menulis puisi . Hal ini dapat diketahui pada kemampuan menulis puisi .

Adapun Keunggulan Menggunakan Metode Kooperatif Skrip :

1. Menimbulkan daya tarik pada siswa, sehingga ketika menulis puisi siswa akan meresponnya dengan tema yang didapatkan.
2. Mempermudah pengertian atau pemahaman siswa karena dapat menjelaskan sesuatu yang sifatnya nyata. Sehingga siswa akan menilai dan meninjau serta menilai gagasan menulis puisi secara lebih obyektif.
3. Memperjelas bagian-bagian yang penting, karena melalui metode kooperatif kita dapat bekerjasama dan berpasangan untuk mengihktisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Hal ini mendorong siswa untuk belajar lebih aktif.
4. Penggunaan media lingkungan yang terorganisir dan terencana secara runtut, akan membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.
5. Membina dan melatih mental siswa dalam menulis puisi dengan tepat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa optimasi penggunaan metode kooperatif skrip dalam pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan menulis puisi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terjadi peningkatan pada aktivitas guru yaitu dari siklus I sebesar 82,72% ke siklus II sebesar 91,72% ini berarti sudah mengalami peningkatan sebesar 9% dan tergolong baik. Aktivitas siswa dari siklus I sebesar 75,8% ke siklus II sebesar 83,95% hal ini menandakan aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan sebesar 8,15% dan tergolong aktif .Prestasi belajar siswa siklus I sebesar 81,57% ke siklus II sebesar 94,73%. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 13,16%. Ini menandakan bahwa upaya peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan metode kooperatif skrip pada siswa kelas VI SDN 1 Mesanggok Kecamatan Gerung Lobar Tahun 2016-2017 telah berhasil.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada guru kelas/ guru mata pelajaran Bahasa Indonesia
2. Mengoptimalkan penggunaan metode kooperatif skrip dapat meningkatkan prestasi belajar menulis puisi . Oleh karena itu guru diharapkan dapat menggunakan metode kooperatif skrip pada pokok bahasan menulis puisi dan mata pelajaran lainnya yang relevan.
3. Kepada siswa
4. Penggunaan metode kooperatif skrip dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi maka diharapkan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena konsep pembelajaran dapat dipahami dengan mudah.
5. Kepada kepala sekolah
6. Kepala sekolah hendaknya dapat mempertimbangkan metode kooperatif skrip dalam pembelajaran lainnya sebagai

.....

upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djuwairiyah, Siti, 2007. *Penerapan Metode Belajar Aktif Sebagai Upaya Membantu Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas 6*. Probolinggo: Dina Pendidikan Kota Probolinggo
- [2] Isjoni, 2007. *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Artalia, Veralyta, 2009. *Intelegensi Vs Prestasi Belajar*. Bandung
- [4] Suprijono, Agus, 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- [5] Aunurrahman, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Djamarah, S.B. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- [7] Hamalik, O. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara
- [8] Haryati, M. 2006. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- [9] Pudjiono, Muhammad, 2006. *Analisis Nilai-Nilai Religius Dalam Cerita Pendek Karya Miyazawa Kenzi*. Sumatra Utara. USU Repository.
- [10] Sadimin. 2004. *Standar Belajar Tuntas*
- [11] Wardiyati, Agustin, 2006. *Hubungan Antara Motivasi Dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [12] Wahyuni, Sri, 2009. *Pengaruh Kreativitas Dan Frekuensi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas Xi Akuntansi Smk Muhammadiyah 2 Surakarta Tahun Ajaran 2008 / 2009*. Surakarta: FKIP UMS.
- [13] Script-cerpen.